

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA

¹ Nabila Miftahul Husna, ²Zainal Muttaqin, ³Fatima El Zahra

Email: ¹nabilamiftah9@gmail.com, ²zainal@uinjkt.ac.id, ³fatimaelzahraa@uinjkt.ac.id

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract: This study aims to examine the effectiveness of the contextual learning model in enhancing the learning motivation and reading skills of eighth-grade students at MTs Al Mursyidiyah Pamulang. The background of this research is based on the low interest and motivation of students in reading activities, particularly in the context of Arabic language learning. The method used is a quasi-experimental design with a pretest-posttest format involving two independent groups. The research sample consisted of two student groups: the experimental group, which applied the contextual learning model, and the control group, which used traditional teaching methods. The sampling was conducted using a census technique to obtain representative data. Data analysis included the Kolmogorov-Smirnov normality test and the Levene's test for homogeneity, both of which indicated that the data were normally distributed and homogeneous. The results of the Independent Sample T-Test revealed a significant difference between the two groups at a 0.05 significance level. These findings indicate that the contextual learning model has a positive and significant impact on improving students' motivation and reading skills. The average post-test score of the experimental group was higher than that of the control group, reinforcing the effectiveness of the contextual approach. Therefore, the contextual learning model is effective and suitable to be used as an innovative strategy that can be implemented in the learning process, particularly in Arabic language instruction.

Keywords: Contextual Learning, Learning Motivation, Arabic Reading Skills

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan membaca siswa kelas VIII di MTs Al Mursyidiyah Pamulang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran membaca, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah *quasi-experimental* dengan desain *pretest-posttest* dua kelompok independen. Sampel penelitian terdiri dari dua kelompok siswa, yakni kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran keterampilan membaca dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran tradisional. Pemilihan sampel dilakukan secara sensus untuk memperoleh data yang representatif. Analisis data mencakup uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas Levene yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok pada taraf signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kontekstual berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan membaca siswa. Rata-rata skor post-test kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, yang memperkuat efektivitas pendekatan kontekstual. Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual efektif untuk digunakan sebagai strategi inovatif yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pengajaran bahasa Arab.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Motivasi Belajar, Keterampilan Membaca Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era modern menempati posisi yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat, karena dianggap sebagai instrumen utama untuk mencapai transformasi sosial dan peningkatan kualitas sumber daya manusia [Saad Ali Zair dan Iman Ismail Ayiz 2014, 25]. Dalam konteks tersebut, pendidikan dan pelatihan berfungsi sebagai medium utama untuk merealisasikan tujuan tersebut. Salah satu aspek fundamental dalam proses pendidikan adalah penguasaan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan membaca yang merupakan landasan utama dalam akuisisi pengetahuan dan kompetensi literasi, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab.

Keterampilan membaca tidak hanya berfungsi sebagai alat pemahaman terhadap teks, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengembangan nalar linguistik. Namun demikian, proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Arab di berbagai institusi pendidikan menengah masih menghadapi berbagai kendala. Rendahnya motivasi peserta didik serta dominasi metode pembelajaran konvensional yang tidak selaras dengan kebutuhan dan karakteristik siswa menjadi faktor yang signifikan dalam menurunnya kualitas pembelajaran [Jailani 2017, 25]. Bila proses pembelajaran dirancang secara aktif dan menyenangkan sejak awal, maka potensi peningkatan minat siswa terhadap bahasa Arab akan lebih besar [Vilda Zahrotul Khoiriyatin dan Taufik 2024, 62].

Membaca, sebagaimana dikemukakan oleh Fadlallah, merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aktivitas ini mencakup interpretasi simbol tertulis, pelafalan (khususnya dalam membaca nyaring), hingga evaluasi isi bacaan yang dapat menggunakannya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari [Sulaiman Abdul Wahid Ibrahim 2012, 19]. Konsepsi ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca memiliki dimensi fungsional yang luas, melampaui sekadar aktivitas teknis dalam memahami teks.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Al-Mursyidiyah Pamulang menunjukkan rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang pendidikan yang heterogen, perbedaan kemampuan individu, dominasi metode ceramah dan terjemahan langsung, minimnya pemanfaatan media pembelajaran kontekstual, serta kurangnya integrasi materi dengan kehidupan siswa. Model pembelajaran yang bersifat teacher-centered juga turut menghambat partisipasi aktif siswa dan berdampak negatif pada perkembangan keterampilan membaca mereka.

Berdasarkan telaah pustaka, pendekatan kontekstual dinilai sebagai alternatif strategis yang mampu menjawab berbagai tantangan tersebut. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, aplikatif, dan relevan [Miftah Anshori 2021, 589]. Filsafat konstruktivisme menjadi dasar dari pendekatan pembelajaran kontekstual yang pertama kali dikembangkan oleh Mark Baldwin dan kemudian disempurnakan oleh Jean Piaget. Pendekatan ini menekankan bahwa proses belajar tidak hanya terbatas pada aktivitas menghafal, melainkan juga melibatkan upaya aktif dalam membangun pengetahuan baru dengan mengaitkannya pada pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya [Hamruni 2015, 179]. Pembelajaran kontekstual mendorong partisipasi aktif siswa dan memungkinkan mereka untuk mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar dan efektivitas penguasaan keterampilan membaca.

Pemilihan topik “Hobi” dalam penelitian ini disesuaikan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, karena topik tersebut dekat dengan dunia keseharian siswa serta memiliki potensi besar untuk menghubungkan pembelajaran bahasa Arab dengan

aktivitas yang mereka minati. Selain itu, integrasi unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran menjadikan materi lebih inklusif dan representatif terhadap realitas sosial siswa [Fatoni 2024, 1156].

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar serta keterampilan membaca bahasa Arab pada tingkat menengah. Fokus penelitian diarahkan pada upaya merumuskan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan menghubungkan materi ajar dengan pengalaman kontekstual mereka. Rencana pemecahan masalah yang diusulkan meliputi pengembangan desain pembelajaran kontekstual berbasis tema “Hobi” serta pengukuran dampaknya terhadap motivasi dan capaian belajar siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan institusi pendidikan memperoleh alternatif strategi pedagogis yang lebih adaptif dan transformatif.

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Model pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar dan keterampilan membaca siswa dalam pembelajaran bahasa Arab.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Islam Negeri Al-Mursyidiyah Pamulang tahun ajaran 2024/2025, dengan pelaksanaan pada bulan September hingga Oktober. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan filosofi positivisme, yang mengutamakan pengukuran fenomena secara objektif dengan data berbentuk angka dan dianalisis secara statistik [Sugiyono 2013, 2].

Desain penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen, yang melibatkan perubahan terkontrol terhadap kondisi tertentu dari fenomena yang diteliti untuk mengamati dampaknya [Abdul Rohman 1999, 31]. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain Non-Equivalent Control Group Design. Pada desain ini, dimana subjek dibagi ke dalam dua kelompok: kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kontekstual, dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode konvensional. Kedua kelompok diberikan pre-test sebelum perlakuan dan post-test setelah perlakuan untuk mengukur perbedaan hasil belajar siswa.

Populasi penelitian adalah siswa kelas delapan dengan sampel 51 siswa yang dibagi menjadi 26 siswa kelompok eksperimen dan 25 siswa kelompok kontrol. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling untuk memastikan relevansi karakteristik siswa dengan fokus penelitian [Amir Qondilji 1999, 137]. Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur motivasi siswa dalam keterampilan membaca sebelum dan sesudah pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket tertutup, dimana responden memilih satu jawaban dari beberapa pilihan yang telah disediakan. Penggunaan angket tertutup mempermudah proses pengolahan dan analisis data secara kuantitatif [Sudaryono 2017, 78]. Angket ini terdiri dari dua tahap, yaitu pre-test (pra-penerapan) dan post-test (pasca-penerapan), untuk menilai tingkat motivasi siswa setelah perlakuan. Selain itu, angket juga digunakan untuk mengumpulkan pendapat para ahli mengenai keterampilan bahasa yang sesuai untuk tingkat pembelajaran tertentu, yang membedakan antara pengambilan pendapat melalui introspeksi dan angket [Didi Sudrajat 2016, 172].

Data yang dikumpulkan dari angket diolah dengan memberi skor pada setiap jawaban berdasarkan skala Likert dengan ketentuan apabila siswa menjawab "Sangat Setuju" (SS), maka diberikan skor 4, jika menjawab "Setuju" (S), diberikan skor 3, jika menjawab "Tidak Setuju" (TS), diberikan skor 2, dan jika menjawab "Sangat Tidak Setuju" (STS), diberikan skor 1. Kemudian skor yang diperoleh diklasifikasikan

berdasarkan kelompok skor, skor 85–100 termasuk "Sangat Baik", 70–84 "Baik", 55–69 "Cukup", 40–54 "Kurang", dan 0–39 "Gagal". Klasifikasi ini digunakan untuk menilai capaian siswa berdasarkan rentang nilai. Skor ini kemudian diolah menggunakan SPSS versi 29 untuk mengukur tingkat motivasi siswa dalam pembelajaran membaca. Analisis data, dimulai dengan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk memverifikasi distribusi data. Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan dengan Levene Statistic untuk memeriksa kesamaan varians antar kelompok dan uji T-Test digunakan untuk menguji perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Membaca

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran membaca diawali dengan kegiatan pendahuluan yang dirancang untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan membangun keterlibatan emosional siswa. Kegiatan ini dimulai dengan salam pembuka dan sambutan kepada siswa, diikuti dengan ajakan untuk membaca doa bersama guna membangkitkan semangat dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, peneliti menanyakan kabar siswa serta melakukan absensi guna memastikan kehadiran mereka. Peneliti juga memeriksa kebersihan ruang kelas, kerapian pakaian, dan kesiapan siswa, sebelum mengaitkan pembelajaran dengan materi sebelumnya untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal. Setelah itu, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan urgensi dan manfaat model pembelajaran kontekstual dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada tahap kegiatan inti, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan tujuh elemen utama dalam model pembelajaran kontekstual, yaitu pemodelan, konstruksi pengetahuan, inkuiri, komunitas belajar, penilaian autentik, refleksi, dan evaluasi nyata. Peneliti menayangkan slide presentasi yang memuat kosakata dan kalimat penting yang berkaitan dengan topik pembelajaran, lalu memberikan demonstrasi membaca yang baik sebagai bagian dari strategi pemodelan. Siswa diminta menirukan bacaan tersebut serta melanjutkan dengan membaca teks baru yang tidak tersedia di buku ajar. Dalam rangka menumbuhkan pemahaman dan rasa ingin tahu, peneliti mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan seputar isi bacaan, sebagai bentuk penerapan pendekatan inkuiri.

Untuk menumbuhkan semangat kolaboratif, peneliti membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 orang. Setiap kelompok menerima lembar kerja yang harus diisi dengan jawaban berbasis pengalaman pribadi siswa, khususnya berkaitan dengan hobi dan alasan pilihannya. Lembar kerja ini didukung dengan daftar kosakata dan terjemahannya guna memfasilitasi pemahaman siswa dalam menyusun jawaban secara mandiri, sesuai prinsip konstruksi pengetahuan. Proses kerja kelompok berlangsung selama 15 menit, dengan siswa saling berdiskusi dan membantu untuk menyelesaikan tugas, yang mencerminkan prinsip komunitas belajar. Setelah menyelesaikan tugas, tiap kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, di mana masing-masing anggota menjelaskan hobinya dan alasan yang mendasarinya, sebagai bentuk penilaian autentik.

Selanjutnya, peneliti memberikan klarifikasi atas jawaban yang disampaikan siswa, mendiskusikan ide-ide yang muncul selama presentasi, serta melengkapi pemahaman siswa terhadap materi yang masih belum dipahami secara optimal. Kegiatan ini ditutup dengan refleksi bersama mengenai proses pembelajaran yang telah dilalui, diikuti dengan evaluasi terhadap capaian pembelajaran. Pada tahap penutup,

peneliti melakukan ulasan menyeluruh terhadap materi, memberikan umpan balik terhadap performa siswa, serta menyampaikan apresiasi atas partisipasi aktif dan usaha mereka dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa penutup serta motivasi agar siswa tetap melanjutkan belajar secara mandiri di rumah. Sebagai tugas akhir, siswa diminta untuk menulis ringkasan pembelajaran hari itu dan merefleksikan keterkaitan antara keterampilan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus menegaskan pentingnya model pembelajaran kontekstual dalam memperkaya pengalaman belajar mereka secara menyeluruh.

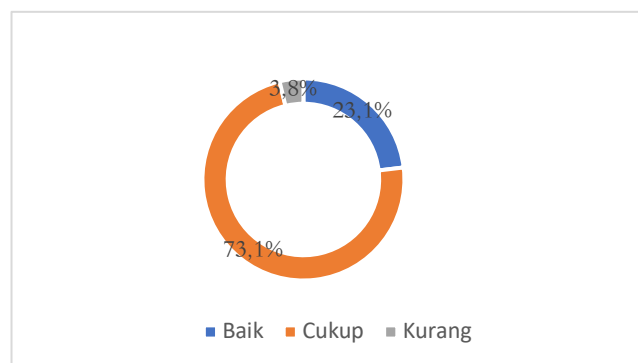
Deskripsi Data

Hasil Angket Pra-Uji Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil angket pra-uji yang diberikan kepada siswa kelas delapan pada kelompok eksperimen, diperoleh data bahwa nilai motivasi belajar menunjukkan rentang yang cukup beragam, dengan skor tertinggi sebesar 82 dan skor terendah sebesar 51. Rata-rata skor angket awal pada kelompok ini tercatat sebesar 66, yang mengindikasikan bahwa tingkat motivasi belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran kontekstual masih berada pada kategori sedang.

Distribusi kategori motivasi belajar pada fase awal menunjukkan bahwa sebanyak 23,1% siswa telah berada pada kategori "Baik", yang mengindikasikan adanya sebagian siswa dengan tingkat motivasi yang relatif tinggi sejak awal. Sementara itu, sebagian besar siswa, yaitu sebesar 73,1%, berada pada kategori "Cukup", yang merefleksikan kondisi motivasi yang masih dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Adapun siswa yang tergolong dalam kategori "Kurang" berjumlah 3,8%, menunjukkan adanya sejumlah kecil peserta didik yang memerlukan perhatian dan strategi khusus guna meningkatkan keterlibatan serta semangat belajar mereka.

Temuan ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi motivasi belajar siswa sebelum dilakukan intervensi, serta menjadi acuan penting dalam mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran kontekstual. Data awal ini selanjutnya akan dianalisis secara visual melalui grafik untuk memperjelas kecenderungan dan pola motivasi belajar siswa dalam konteks penelitian ini.



Hasil angket pra-uji yang dilakukan di kelas eksperimen sebelum implementasi model pembelajaran kontekstual menunjukkan bahwa tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan membaca masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa menyatakan kurangnya minat dan antusiasme dalam mengikuti pelajaran ini, serta tidak memiliki dorongan internal yang kuat untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Indikasi ini terlihat dari kecenderungan siswa yang merasa tidak nyaman dan kurang menikmati proses pembelajaran membaca di kelas.

Lebih lanjut, kepercayaan diri siswa dalam membaca teks di depan kelas juga tampak lemah. Beberapa siswa menunjukkan kecemasan dan rasa takut saat diminta membaca secara lisan di hadapan teman-temannya. Selain itu, usaha untuk memperbaiki kesalahan dalam membaca cenderung rendah, terutama jika tidak ada penugasan eksplisit dari guru. Faktor lain yang turut mempengaruhi motivasi belajar adalah kurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi yang disampaikan sebelumnya dirasakan tidak kontekstual, sehingga menyulitkan siswa dalam memahami isi teks bacaan dan mengurangi rasa keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

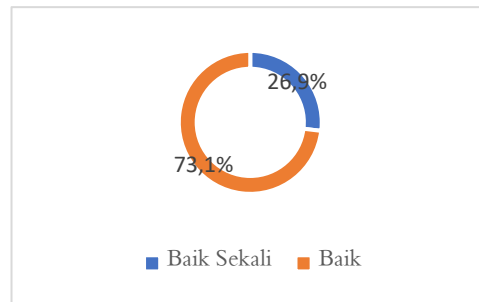
Sebagian besar siswa memandang pembelajaran membaca sebagai aktivitas yang sulit dan membosankan, karena tidak menemukan keterkaitan antara konten pembelajaran dengan pengalaman pribadi atau lingkungan sekitarnya. Ketidaktertarikan ini semakin diperkuat dengan adanya kesulitan dalam mengikuti alur pelajaran dan rendahnya semangat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Secara umum, temuan ini mencerminkan adanya hambatan yang cukup signifikan dalam hal motivasi belajar dan penguasaan keterampilan membaca, yang mengindikasikan pentingnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan dunia nyata siswa guna meningkatkan efektivitas dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Hasil Angket Pasca-Uji Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar yang dikumpulkan setelah pelaksanaan intervensi, diketahui bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 92, yang mencerminkan adanya motivasi belajar yang sangat tinggi pada sebagian peserta didik. Di sisi lain, skor terendah sebesar 70 mengindikasikan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang membutuhkan dukungan tambahan untuk mendorong peningkatan motivasinya. Secara keseluruhan, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 80,92, yang termasuk dalam kategori “baik”. Nilai ini mencerminkan adanya respons positif secara umum dari siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual.

Peningkatan signifikan dalam motivasi belajar tampak jelas pada hasil angket pasca-eksperimen di kelas eksperimen setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual. Sebanyak 26,9% siswa masuk dalam kategori “Sangat Baik”, yang menandakan tingginya semangat dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, mayoritas siswa, yakni 73,1%, berada dalam kategori “Baik”, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi dan konsisten.

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran positif dalam tingkat motivasi belajar dibandingkan dengan data angket sebelum intervensi dilakukan. Peningkatan jumlah siswa dalam kategori “Sangat Baik” serta stabilnya proporsi siswa dalam kategori “Baik” memberikan indikasi bahwa model pembelajaran kontekstual berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan dan antusiasme siswa dalam kegiatan belajar, khususnya dalam pengembangan keterampilan membaca. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa:



Hasil angket pasca-ujian di kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran keterampilan membaca setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual. Mayoritas siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dan motivasi intrinsik yang lebih kuat untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Selain itu, siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan relevan, karena materi yang disampaikan berkaitan erat dengan situasi kehidupan mereka sehari-hari.

Peningkatan motivasi ini juga tercermin dalam meningkatnya rasa percaya diri siswa saat melakukan aktivitas membaca di depan kelas. Banyak dari mereka menunjukkan inisiatif untuk memperbaiki kesalahan membaca secara mandiri, tanpa harus menunggu instruksi guru. Keterkaitan materi dengan konteks pengalaman nyata mereka turut memfasilitasi pemahaman terhadap isi bacaan, sekaligus memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, temuan dari angket juga mengindikasikan bahwa siswa merasa kegiatan pembelajaran menjadi lebih dinamis dan tidak monoton. Mereka cenderung lebih aktif dalam diskusi kelompok dan menunjukkan kolaborasi yang positif dengan rekan-rekan sekelas dalam memahami teks bacaan. Dorongan untuk terus mengembangkan keterampilan membaca pun semakin meningkat, baik di dalam lingkungan kelas maupun secara mandiri di luar waktu belajar formal.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, pemahaman materi, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual merupakan strategi yang efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong siswa untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil Angket Pra-Uji Kelompok Kontrol

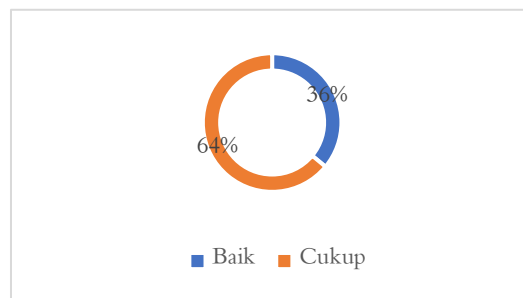
Berdasarkan temuan awal dari hasil angket yang diberikan kepada siswa kelompok kontrol sebelum implementasi model pembelajaran kontekstual, diketahui bahwa tingkat motivasi belajar dalam mata pelajaran keterampilan membaca masih berada pada kategori rendah. Sebagian besar siswa menunjukkan ketidaktertarikan dan minimnya semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, serta kurang memiliki dorongan internal untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca.

Kondisi ini tercermin dari pernyataan siswa yang merasa tidak nyaman dan tidak menikmati kegiatan pembelajaran keterampilan membaca. Selain itu, kepercayaan diri siswa dalam membaca teks di depan kelas juga terbilang rendah. Banyak di antara mereka yang mengalami kecemasan atau rasa takut saat diminta membaca di hadapan teman-temannya. Upaya untuk memperbaiki kesalahan dalam membaca pun cenderung pasif, dan umumnya hanya muncul ketika diberikan tugas khusus oleh guru.

Materi pembelajaran yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya dinilai kurang relevan dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami isi teks bacaan. Akibatnya, siswa cenderung menganggap pembelajaran membaca sebagai kegiatan yang sulit, membosankan, dan tidak bermakna karena kurang memiliki keterkaitan dengan pengalaman pribadi mereka.

Secara umum, data angket awal mengindikasikan adanya tantangan signifikan dalam aspek motivasi dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran keterampilan membaca di kelas kontrol. Temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna agar dapat meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa secara efektif.

Adapun berdasarkan data kuantitatif, diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa kelompok kontrol adalah 80 dan skor terendah adalah 60, dengan rata-rata skor angket sebesar 67,63. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa siswa yang telah memiliki tingkat motivasi belajar yang baik, sebagian besar lainnya masih berada pada kategori menengah. Lebih lanjut, distribusi persentase menunjukkan bahwa sebanyak 36% siswa berada dalam kategori motivasi belajar “Baik”, sedangkan 64% lainnya tergolong dalam kategori “Cukup”. Data ini memberikan gambaran awal tentang kondisi motivasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan, serta menjadi dasar perbandingan penting dalam menganalisis efektivitas intervensi pembelajaran pada tahapan selanjutnya. Visualisasi dari data ini akan disajikan dalam bentuk diagram guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.



Hasil Angket Pasca-Uji Kelompok Kontrol

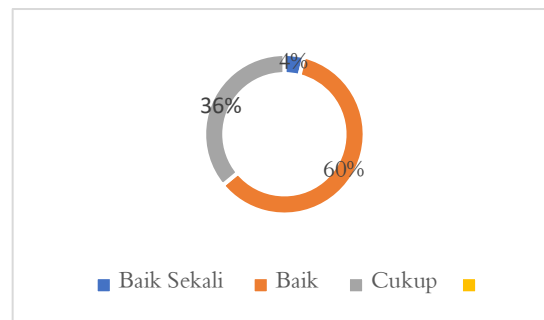
Berdasarkan data angket pasca-ujian di kelas kontrol, hasil yang diperoleh menunjukkan variasi skor dengan nilai tertinggi sebesar 82, terendah 64, dan rata-rata sebesar 72. Distribusi motivasi belajar siswa pasca-pembelajaran menunjukkan bahwa hanya 4% yang mencapai kategori "Sangat Baik", sementara mayoritas siswa (60%) berada pada kategori "Baik", dan 36% sisanya masuk dalam kategori "Cukup". Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan motivasi yang cukup baik, masih terdapat proporsi signifikan yang memerlukan penguatan lebih lanjut. Data ini akan dijadikan dasar perbandingan terhadap hasil di kelas eksperimen untuk menilai efektivitas model pembelajaran yang digunakan.

Lebih lanjut, hasil angket juga menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran keterampilan membaca tidak mengalami peningkatan yang signifikan setelah pembelajaran tanpa pendekatan kontekstual. Sebagian besar siswa masih menunjukkan kurangnya antusiasme dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Kepercayaan diri saat membaca teks di depan kelas juga belum menunjukkan perkembangan signifikan, dengan masih adanya rasa takut dan kecemasan yang menghambat partisipasi aktif.

Walaupun terdapat sedikit peningkatan dalam hal keterlibatan, mayoritas siswa tetap kurang menunjukkan inisiatif belajar mandiri, dan masih kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka. Interaksi dalam kegiatan kelompok

juga tergolong rendah, dan sebagian besar siswa masih merasa jenuh selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Selain itu, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi teks, dan dominasi perasaan cemas saat pembelajaran menunjukkan bahwa materi belum disampaikan secara efektif. Persepsi siswa terhadap kesulitan materi turut mempengaruhi rendahnya semangat belajar dan keterlibatan mereka dalam kegiatan kelas. Secara keseluruhan, hasil pasca-ujian di kelas kontrol mencerminkan terbatasnya efektivitas pendekatan pembelajaran tradisional dalam meningkatkan motivasi, pemahaman, dan partisipasi siswa dalam keterampilan membaca. Visualisasi dari data ini akan disajikan dalam bentuk diagram guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.



Berikut data keseluruhan nilai pra dan pasca uji kelompok eksperimen dan control:

		Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pre Kuesioner Eksperimen	26	51	82	1716	66.00	Statistic	62.800
Post Kuesioner Eksperimen	26	70	92	2104	80.92		31.194
Pre Kuesioner Kontrol	25	57	80	1691	67.64	4.949	24.490
Post Kuesioner Kontrol	25	64	86	1800	72.00	6.083	37.000
Valid N (listwise)	25						

Analisis Data

Uji Normalitas Data

Untuk memastikan ketepatan metode analisis statistik yang digunakan, dilakukan pengujian distribusi normal sebagai langkah awal dalam proses analisis data. Pengujian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 29 melalui Uji Kolmogorov-Smirnov. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menilai apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi normal, yang merupakan syarat dasar dalam penerapan teknik analisis statistik parametrik.

Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan karena mampu mengidentifikasi deviasi distribusi data terhadap distribusi normal secara objektif. Dalam uji ini, nilai signifikansi (p-value) menjadi acuan dalam pengambilan keputusan. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal dan analisis dapat dilanjutkan dengan pendekatan statistik parametrik. Sebaliknya, apabila nilai

signifikansi kurang dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal dan pendekatan statistik non-parametrik menjadi pilihan yang lebih tepat.

Hasil pengujian normalitas ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tests of Normality

			Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas			Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Motivasi Belajar menggunakan model CTL	Pre	Kuesioner	.166	26	.065	.931	26	.081
	Eksperimen							
	Post	Kuesioner	.105	26	.200*	.980	26	.881
	Eksperimen							
	Pre	Kuesioner	.130	25	.200*	.959	25	.387
	Kontrol							
	Post	Kuesioner	.114	25	.200*	.945	25	.198
	Kontrol							

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan melalui Uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi (Sig) untuk masing-masing kelompok data sebagai berikut: angket pra-ujian pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,065, sedangkan angket pasca-ujian pada kelompok yang sama menunjukkan nilai sebesar 0,200. Adapun pada kelompok kontrol, baik angket pra-ujian maupun pasca-ujian sama-sama menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200.

Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di atas ambang batas 0,05, yang mengindikasikan bahwa distribusi data pada masing-masing kelompok dapat dikategorikan sebagai distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis data pada tahapan selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistik parametrik.

Uji Homogenitas Data

Dalam penelitian ini dilakukan uji homogenitas sebagai langkah awal untuk memastikan kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, baik pada hasil tes awal maupun tes akhir. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat kesamaan varians antar kelompok, yang merupakan syarat utama dalam penerapan uji parametrik seperti *independent sample t-test*. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *Levene's Test*, yang dioperasikan melalui perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 29. Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig lebih dari 0,05, maka varians antar kelompok dianggap homogen; sebaliknya, jika nilai Sig kurang dari 0,05, maka varians dinyatakan tidak homogen. Hasil uji ini akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Motivasi menggunakan model CTL	BelajarBased on Mean	.074	1	49	.787
	Based on Median	.077	1	49	.783

Based on Median and with adjusted df	.077	1	48.034	.783
Based on trimmed mean	.094	1	49	.760

Sumber: SPSS 29

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians yang dilakukan melalui Uji Levene (*Levene's Test*), diperoleh bahwa seluruh nilai signifikansi (Sig) dari keempat jenis pengujian berdasarkan rata-rata, median, median yang disesuaikan, dan *trimmed mean* memiliki nilai lebih besar dari 0,05, yaitu masing-masing sebesar 0,787; 0,783; 0,783; dan 0,760.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antar kelompok, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi homogenitas varians. Dengan terpenuhinya asumsi ini, analisis statistik selanjutnya dapat dilanjutkan menggunakan pendekatan parametrik. Temuan ini memperkuat validitas penggunaan uji parametrik dengan dasar kesetaraan varians antar kelompok yang dianalisis.

Uji T-Test

Sebelum memasuki tahap analisis perbedaan antara dua kelompok, dilakukan *Independent Samples Test* sebagai prosedur statistik untuk menilai adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana implementasi model pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh terhadap tingkat motivasi belajar mahasiswa.

Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig), di mana jika hasil uji menunjukkan nilai probabilitas (Sig) kurang dari 0,05, maka perbedaan antara kedua kelompok dianggap signifikan secara statistik. Hasil uji ini akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

		Independent Samples Test							
		t-test for Equality of Means							
		t	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
				One-Sided p	Two-Sided p			Lower	Upper
Motivasi Belajar menggunakan model CTL	Equal variances assumed	5.460	49	<.001	<.001	8.923	1.634	5.639	12.207
	Equal variances not assumed	5.451	48.246	<.001	<.001	8.923	1.637	5.632	12.214

Sumber: SPSS 29

Perbandingan rata-rata performa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianalisis melalui *Independent Samples t-test*. Dalam pengujian ini, hipotesis nol (H_0) dirumuskan dengan menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata kedua kelompok. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara keduanya.

Keputusan analisis didasarkan pada nilai signifikansi (Sig) yang diperoleh dari hasil uji. Jika nilai Sig lebih kecil dari batas signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol ditolak, dan hipotesis alternatif diterima, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok.

Interpretasi Data

Dalam studi ini, pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain *pretest-posttest* dua kelompok digunakan untuk membandingkan efektivitas dua model pembelajaran. Kelompok eksperimen diberi perlakuan melalui model pembelajaran kontekstual, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran dengan metode ceramah tradisional.

Berdasarkan hasil *pretest*, tingkat motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen menunjukkan rata-rata sebesar 66%, yang mengindikasikan bahwa motivasi berada pada kategori sedang. Kondisi ini mencerminkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran belum optimal, kemungkinan disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang belum relevan dengan konteks kehidupan nyata mereka. Sementara itu, kelompok kontrol mencatat rata-rata sebesar 67,64% pada tahap yang sama, juga termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat motivasi belajar yang relatif setara sebelum perlakuan diberikan.

Setelah penerapan intervensi pembelajaran, hasil *posttest* memperlihatkan adanya peningkatan motivasi belajar yang signifikan pada kelompok eksperimen, dengan rata-rata mencapai 80,92%. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual secara substansial mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari terbukti dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam keterampilan membaca bahasa Arab, serta mendorong partisipasi aktif dan antusiasme mereka. Di sisi lain, kelompok kontrol juga mengalami peningkatan, meskipun lebih terbatas, dengan rata-rata mencapai 72%. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah memiliki efektivitas yang lebih rendah dalam mendorong motivasi belajar, karena pendekatan tersebut kurang menarik dan kurang melibatkan mahasiswa secara aktif.

Perbandingan antara kedua kelompok menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar pada kelompok eksperimen (14,92%) jauh lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol (4,36%). Perbedaan ini mencerminkan dampak signifikan dari model pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan motivasi. Hasil uji statistik *t-test* mendukung temuan ini, dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dibandingkan metode konvensional.

Selain peningkatan motivasi, model pembelajaran kontekstual juga berdampak positif terhadap keterampilan membaca siswa. Kelompok eksperimen menunjukkan kemajuan yang jelas dalam hal pemahaman teks, kelancaran membaca, dan kemampuan menganalisis isi bacaan. Sebaliknya, kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek tersebut. Metode konvensional tidak memberikan ruang yang memadai bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan membaca secara aktif dan mandiri. Dengan demikian, hasil ini semakin menguatkan bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mampu menunjang pengembangan keterampilan membaca yang lebih optimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab. Pada kelompok eksperimen, tingkat motivasi meningkat dari 66% menjadi 80,92% setelah penerapan model, menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Sebaliknya, kelompok kontrol yang tetap menggunakan metode konvensional hanya mengalami peningkatan marginal dari 67,64% menjadi 72%.

Selain itu, model ini juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan membaca. Siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan pemahaman teks yang lebih baik serta kemampuan membaca yang lebih efektif. Pembelajaran berbasis konteks nyata mendorong keterlibatan kognitif siswa secara lebih optimal dibandingkan pendekatan tradisional. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dapat diidentifikasi sebagai strategi yang relevan dan efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ads, Abdur Rahman dkk. (1999). *Al-Bahts Al-Ilmi*, Riyad: Dar Asamah Linnasyar wa Tauzi'.
- Anshori, Miftah dkk. (2021). *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah 'Ala Asas Namudaj At-Ta'lim As-Siyaqi*, Jami'ah Malang.
- Fatoni. (2024). "Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar", Vol. 11, No. 1.
- Hamruni,. (2015). "Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 2.
- Ibrahim, Sulaiman Abdul Wahid. (2012). *Su'ubat Al-Fahm Al-Qira'I Lidzawi Al-Musykilat At-Ta'limiyah*, Yaman: Mu'asasa Al-Waraq Linnasyar wa Tauzi'.
- Jailani. (2017). *Musykilat Ta'lim Al-lughah Al-Arabiyyah li Ghair Al-Arab wa Thariq Haliha*, Majalah Ad-Dirasat Al-Arabiyyah, 2017, Edisi 6.
- Khoiriyatin , Vilda Zahrotul dan Taufik. (2024). "Strategi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", Vol. 3, No. 3.
- Qandilji, Amar. (1999). *Al-Bahtst Al-Ilmi wa Istikhdam Mashadir Al-Ma'lumat*, Yaman: Dar Al-Yazuhri Al-Ilmiyah.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sudrajat, Didi. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif*, Solo: Penerbit Inputs.
- Zair, Saad Ali dan Iman Ismail Ayiz. (2014). *Manahij Al-Lughah Al-Arabiyyah wa Tharaiq Tadrisuha*, Yaman: Dar Shafa li An-Nasyr wa At-Tauzi'.